

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu dari golongan penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan dominan pada negara-negara maju dan berkembang. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi apabila pemeriksaan tekanan darah menunjukkan nilai di atas 140/90 mmHg dalam keadaan istirahat, dengan selang waktu 5 menit atau dalam dua kali kunjungan pemeriksaan tekanan darah menunjukkan $\geq 140/90$ mmHg, maka diagnosa hipertensi dapat ditegakkan (Sari, 2017). Hipertensi bagi sebagian orang dianggap sebagai penyakit yang ringan sehingga gejala dan keluhannya kadang diabaikan. Hipertensi apabila tidak ditangani dengan serius maka akan menyebabkan gangguan pada kardiak *output* dan resistensi perifer, gangguan pada renin-angiotensin dan gangguan pada system saraf otonom. Sehingga menyebabkan serangkaian perubahan yang terjadi pada system kardiovaskuler termasuk sirkulasi serebral seperti renovasi vascular, peradangan, stress oksidatif dan disfungsi barorefleksi yang berkontribusi dalam patogenesis stroke yang disebabkan oleh hipertensi (Yonata, 2016). Menurut Smeltzer & Bare (2018), salah satu masalah keperawatan utama yang dapat muncul pada penyakit hipertensi ialah perfusi serebral tidak efektif. Perfusi serebral tidak efektif adalah keadaan dimana individu mengalami penurunan nutrisi dan pernapasan pada tingkat seluler serebral karena penurunan suplai darah kapiler (Carpenito, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa terdapat 1,56 miliar orang dewasa menderita hipertensi dan diperkirakan 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi (WHO, 2021). Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa kasus hipertensi di Indonesia sejumlah 63.309.620 kasus, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi adalah 427.218 kematian. Kemudian hasil pencatatan pasien hipertensi di Puskesmas Mampuak pada tahun 2022 sejumlah 150 orang dan

pada tahun 2023 sejumlah 178 orang. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penderita hipertensi setiap tahunnya.

Hipertensi apabila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan kerusakan pada tubuh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Trianto (2014), mengatakan bahwa kerusakan organ-organ pada pasien dengan hipertensi ialah Angina/infark miokard, gagal jantung. Stroke, *transient ischemic attack* (TIA), penyakit ginjal kronis, penyakit arteri perifer, retinopati. Selain mempengaruhi kesehatan fisik, hipertensi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental. Pengaruh pada kesehatan mental terlihat pada stadium lanjut (Mollaoglu & Solmaz, 2015). Sehingga diperlukan penanganan yang efektif dan efisien untuk dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dengan baik.

Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara penanganan farmakologis dengan menggunakan obat-obatan anti hipertensi dan penanganan non farmakologis yaitu dengan memodifikasi gaya hidup seperti mengurangi konsumsi garam, mengendalikan berat badan, mengendalikan minum kopi, membatasi konsumsi lemak, berolahraga secara teratur, menghindari stress, terapi komplementer (terapi herbal, terapi nutrisi, relaksasi progresif, meditasi, akupunktur, akupressur, aroma terapi, refleksiologi atau bekam) atau kombinasi kedua-duanya (Dekker, S, 2016). Pada saat obat anti hipertensi dipergunakan, pengobatan nonfarmakologi dapat digunakan juga sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek pengobatan yang lebih baik (Dalimartha, M, 2015). Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa pengobatan non-farmakologi merupakan intervensi wajib tambahan yang harus dilakukan pada setiap pengobatan hipertensi (Smeltzer & Bare, 2020).

Penatalaksanaan non farmakologis yang dapat dilakukan salah satunya adalah pijat refleksi kaki. Pijat refleksi kaki menjadi pilihan karena tindakan ini aman bagi pasien karena bukan tindakan invasif dan mudah dilakukan oleh perawat atau keluarga pasien (Wiajayakusuma, V, 2016). Pemijatan pada telapak kaki dan memberikan rangsangan yang mampu

memperlancar aliran darah dan cairan tubuh. Hasilnya, sirkulasi penyaluran nutrisi dan oksigen ke sel-sel tubuh menjadi lancar tanpa ada hambatan sedikitpun. Lebih lanjut, sirkulasi aliran darah yang lancar itu akan memberikan efek relaksasi dan kesegaran pada seluruh anggota tubuh (Wiajayakusuma, V, 2016). Kemudian pada penelitiannya Faridah (2019) menyebutkan bahwa pemberian terapi relaksasi pijat kaki dengan memberikan rangsangan-rangsangan berupa pijatan dan tekanan pada kaki dapat memancarkan gelombang-gelombang relaksasi sehingga dapat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah yang berjudul “Asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Bagaimana melakukan asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan medikal bedah pada Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian pada pasien Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak
- 2) Melakukan analisa data pada pasien Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak

- 3) Melakukan intervensi pada pasien Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak
- 4) Melakukan implementasi pada pasien Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak
- 5) Melakukan evaluasi pada pasien Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi pasien dan keluarga

Untuk mendapatkan asuhan keperawatan yang baik sesuai dengan tandar asuhan keperawatan dan sesuai dengan ilmu tentang perawatan pasien khususnya asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien Tn. K dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak

1.4.2 Bagi praktisi keperawatan di rumah sakit

Praktisi keperawatan mampu mengaplikasikan dan dapat menjadi masukan bagi pelayanan rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif di Puskesmas Mampuak

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif serta dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan asuhan keperawatan di masa depan.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ilmiah dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan resiko perfusi cerebral tidak efektif.

1.5 Keaslian Penulisan

- 1) Judul Penelitian: Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Hipertensi yang Di Rawat Di Rumah Sakit: Studi Kasus (Novia Puspita Sari, 2020). Hasil penelitian : Implementasi utama yang diberikan ialah teknik relaksasi. Terjadi penurunan tekanan darah pada kedua klien. Tn.W saat pengkajian tekanan darahnya, yaitu 170/90 mmHg dan saat evaluasi tekanan darah turun menjadi 140/80 mmHg. Pada Ny.S tekanan darah pada pengkajian yaitu 200/140 mmHg dan pada saat evaluasi akhir tekanan darah menjadi 180/100 mmHg.
- 2) Judul Penelitian: Pijat Refleksi Berpengaruh Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik ATGF 8 Palembang (Lukman, *et.al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat refleksi terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik ATFG-8 Palembang. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan menggunakan rancangan *one group pre-test post-test*. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan pasien hipertensi yang tidak mengkonsumsi obat penurun tekanan darah dan berkunjung untuk melakukan terapi pijat refleksi. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* sebanyak 18 subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan rerata tekanan darah sistolik sebelum dan setelah tindakan pijat refleksi berturut-turut 148,44 ($\pm 4,527$) (sebelum) dan 143,50 ($\pm 8,633$) (setelah). Sementara rerata tekanan darah diastolik sebelum dan setelah adalah 95,72 ($\pm 2,886$) (sebelum) dan 91,06 ($\pm 5,252$) (setelah), secara statistik menunjukkan terjadi penurunan tekanan darah, pada tekanan darah sistolik ($p = 0,026$) dan diastolik ($p = 0,001$).